

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Widjono (2005:134) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran.

Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

Iwabuchi 1989 (dalam Sudjianto, Dahidi, 2007:140) menyebutkan bahwa pada umumnya kalimat merupakan bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Unsur-unsur kalimat dalam bahasa secara garis besar terdiri dari: (1) subjek (主語/*shugo*), (2) predikat (述語/*jutsugo*), (3) objek (対象語/*taishougo*), (4) keterangan (状況語/*joukyougo*), (5) modifikator (修飾語/*shuushokugo*), dan (6) konjungsi (接続語/*setsuzokugo*). Untuk kalimat verbal transitif secara umum berpola SOP (subjek-objek-predikat). Sedangkan untuk kalimat verbal intransitif berpola subjek-predikat (Dedi Sutedi, 2003: 73).

Contoh:

- 1) 太郎はテレビを見る (kalimat transitif)
Tarou wa terebi wo miru
'Taro menonton TV'
- 2) 雨が降る (kalimat intransitif)
Ame ga furu

‘Hujan turun’

(Dedi Sutedi, 2009: 65)

2.1.1 Jenis-jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausua

Kalimat memiliki ragam dan jumlah yang banyak. Kalimat tersebut pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu. Berikut ini akan dijelaskan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Kalimat tersebut antara lain:

a. Kalimat tunggal *Tanbun* (短文)

Kalimat Tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal hanya terdiri dari satu *setsu* atau yang kita kenal dengan klausa. Kalimat yang terdiri dari satu *setsu* ini disebut *tanbun*.

Contoh dalam bahasa Indonesia yaitu:

3) Mahasiswa berdiskusi.

Pada contoh ini dapat diketahui bahwa kata mahasiswa berfungsi sebagai subjek sedangkan kata berdiskusi berfungsi sebagai predikat.

Contoh dalam bahasa Jepang yaitu:

4) 山田さんは先生です

Yamada san wa sensei desu

‘Sdr. Yamada adalah seorang guru’

b. Kalimat majemuk *Fukubun* (複文)

Kita mengenal dalam bahasa Indonesia terdapat istilah kalimat majemuk.

Sedangkan dalam bahasa Jepang kalimat majemuk disebut dengan *Fukubun*.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola atau lebih sebagai hasil penggabungan atau perluasan.

5) テレビを見て, それから勉強する

Terebi o mite, sorekara benkyou suru

‘Melihat televisi, kemudian belajar’

Pada kalimat tersebut pada hakikatnya terdiri dari dua kalimat tunggal.

Yaitu: *terebi o miru*, dan *benkyou suru*. Dalam kasus ini kedua kalimat digabungkan menjadi satu sehingga menjadi sebuah kalimat majemuk dengan memberikan tambahan berupa *setsuzokushi* yang kita kenal dengan istilah konjungsi dalam bahasa Indonesia. Adapun konjungsi yang terdapat dalam contoh kalimat tersebut yaitu *sorekara* yang memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu kemudian. Konjungsi memiliki peranan menghubungkan dua pola kalimat agar menjadi satu kesatuan kalimat.

2.2 Arti dan Fungsi Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Bahasa Indonesia memiliki kata sambung atau disebut dengan konjungsi.

Definisi konjungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah partikel yang menggabungkan kalimat-kalimat, frase-frase, atau kata-kata. Sedangkan dalam bahasa Jepang kata sambung atau konjungsi disebut dengan istilah *setsuzokushi*.

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelas *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan (Sudjianto, Dahidi, 2007: 170).

Secara garis besar kata dalam bahasa Jepang terbagi dalam dua kelompok kelompok klasifikasi, yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* merupakan kelompok kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan membentuk sebuah kalimat.

Sebagai contoh berikut: *toire iku*. Tanpa menggunakan partikel *e* setelah kata *toire*, bisa dipahami maksudnya untuk mengetahui tujuan kepergian. Kelompok kelas kata yang ke dua ialah *Fuzokugo*. *Fuzokugo* merupakan kelompok kelas kata yang

tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain untuk membentuk kalimat. Kata-kata ini harus mengikuti kata yang lain untuk membentuk kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperjelas makna dari kalimat yang dimaksud.

Guna memperjelas pengertian *fuzokugo* dan *jiritsugo* itu sendiri terdapat beberapa contoh kalimat sebagai berikut: *Watashi wa eakon o kau. Soshite kaeru.*

Dalam kalimat ini ada tujuh kata yaitu: *watashi, wa, eakon, o, kau, soshite, dan kaeru.* Namun hanya ada lima bagian kalimat, yakni *watashi wa, eakon o, kau, soshite, dan kaeru.* Partikel *wa* dan *o* tidak dapat menjadi bagian kalimat bila tidak mengikuti kata lain. *Wa* dan *o* Juga tidak dapat menunjukkan makna yang jelas bila tidak mengikuti kata *watashi* dan *eakon*. Posisi partikel *wa* dan *o* inilah yang dimaksud dengan *fuzokugo*. Sedangkan *watashi, pasokon, kau, soshite* dan *kaeru* termasuk ke dalam *jiritsugo*. Kata *soshite* merupakan sebuah konjungsi atau *setsuzokushi* yang berfungsi untuk menghubungkan dan menjajarkan kalimat.

Menurut Isami (dalam Sudjianto, 2004:100) konjungsi atau *setsuzokushi* memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Konjungsi dalam bahasa Jepang berfungsi untuk merangkaikan, menjajarkan serta mengumpulkan beberapa kata. Konjungsi yang memiliki fungsi tersebut

antara lain :

- 6) 電話で知らせるか、またはメールを送って下さい

Denwa de shiraseru ka, matawa me-ru o okutte kudasai.

‘Informasikan melalui telepon, atau kirimkan email’

- 7) 住所・氏名、ならびに年齢を明記してください

Juusho, shimei, narabini nenrei o meiki shite kudasai

‘Tuliskan alamat, nama marga, serta umur anda’

- 8) アメリカおよびイギリス

Amerika oyobi Igirisu

‘Amerika dan Inggris’

2. Konjungsi digunakan sebagai penggabungan dua klausa atau lebih dalam suatu kalimat, serta menghubungkan antar induk kalimat dengan anak kalimat.

Konjungsi pada fungsi ini diapit oleh bagian-bagian kalimat yang digabungkan. Konjungsi yang memiliki fungsi tersebut antara lain :

9) 安くても、しかも栄養のある食べ物

Yasukute, shikamo eiyou no aru tabemono

‘Makanan yang murah lagi bergizi’

10) 今日でもいい、また明日でもいい

Kyou demo ii, mata ashita demo ii

‘Hari ini tak masalah, juga tidak masalah’

11) 品物は良い、しかし値段が高い

Shinamono wa ii, shikashi nedan ga takai

‘Barangnya bagus, tapi harganya mahal’

3. Konjungsi digunakan sebagai penghubung dua kalimat, dimana kalimat yang disebutkan di bagian awal berhubungan dengan kalimat yang disebutkan pada bagian berikutnya. Konjungsi diletakkan setelah tanda titik pada kalimat pertama. Konjungsi yang memiliki fungsi tersebut antara lain :

12) 今日は失敗した。だが、明日はきっとうまくいこう

Kyou wa shippai shita. Daga ashita wa kitto umaku iku darou

‘Hari ini telah gagal. Akan tetapi besok pasti berjalan dengan baik bukan ‘

13) 来週にしましょうか。それとも、再来週の方がいいですか

Raishuu ni shimashou ka. Soretomo, saraishuu no houga ii desu ka?

‘Mari kita tetapkan minggu depan. Atau lebih baik dua minggu lagi?’

14) 愛している。しかし、別れよう

Aishiteru. Shikashi, wakareyou

‘Masih cintai sih. Tapi, kita putus saja’

Dalam situasi ini konjungsi hanya berfungsi untuk menghubungkan beberapa kata, menghubungkan dua klausa atau lebih atau menghubungkan bagian-bagian kalimat, serta menggabungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu konjungsi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat atau pun adverbial.

2.3 Jenis-jenis Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Setsuzokushi dikelompokkan dalam beberapa jenis. Hal ini sesuai dengan pendapat Uehara Takeshi, Terada Takano, Hirai Masao membagi *setsuzokushi* bahasa Jepang kedalam tujuh jenis *setsuzokushi* yaitu *heiretsu*, *sentaku*, *tenka*, *gyakusetsu*, *joken*, *tenkan*, dan *setsumei*. Sedangkan menurut Isami dan Motojiro (dikutip dari Sudjianto, 2004:101) *jouken*, *tenkan*, dan *setsumei* termasuk ke dalam jenis *junsetsu*.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai 7 jenis-jenis konjungsi dalam bahasa Jepang berdasarkan pendapat Nagayama Isami dan Murakami Motojiro:

2.3.1 順接の接続詞 (*Junsetsu no Setsuzokushi*)

Junsetsu no setsuzokushi menyatakan hubungan sebab-akibat. *Junsetsu no setsuzokushi* yang ada pada sebuah kalimat akan menunjukkan bahwa pada bagian awal merupakan sebuah sebab yang akan memunculkan akibat. Pada *setsuzokushi* ini dibagi menjadi tiga kelompok kecil yaitu:

2.3.1.1 原因・理由 (*Gen'in, riyuu*)

Konjungsi ini dipakai untuk menunjukkan penyebab atau *gen'in* serta alasan atau *riyuu* dalam kalimat. Konjungsi tersebut antara lain yaitu:

1. *Dakara*

a) 前に述べたことを理由として、その帰結を述べる語

Mae ni nobeta koto o riyuu toshite, sono kiketsu o noberu go
 ‘Yang muncul di depan ialah sebagai alasan, sedang yang berada
 dibelakang merupakan sebuah kesimpulan’

Contoh kalimat :

15) 雨が降った。だから行かなかった

Ame ga futta. Dakara ikanakatta.

‘Karena turun hujan. Maka dari itu tidak pergi kemanapun’
 (Lingoes Shinmeikan Kokugo Jiten; だから)

b) 相手の発言に対して反抗的な気持ちを示す語。

Aite no hatsugen ni taishite hankou teki na kimochi o shimesu go
 ‘Menunjukkan pernyataan yang mengandung perasaan perlawanan
 terhadap lawan bicara’

Contoh kalimat:

16) A: 早くしなさい

Hayaku shinasai!

‘Cepat laksanakan!’

B: だからやりたくないんだってば

Dakara yaritakunain datteba

‘Tapi bukankah aku sudah bilang tidak mau’

(Lingoes Shinmeikan Kokugo Jiten; だから)

a) *Dakara* lebih menyebutkan bukti-bukti di bagian awal sebagai sebuah akibat yang bersifat wajar, sedangkan yang di belakang merupakan sebuah akibat. (Tooru, 2002:166)

b) Dalam pola kalimat yang terdapat konjungsi *dakara* cenderung pada kalimat bagian belakang cenderung menunjukkan sebuah kesimpulan dari terjadinya hal yang berada di depan (Tooru, 2002: 166)

c) *Dakara* merupakan bentuk informal dari *desu kara* yang sering digunakan dalam percakapan (Tooru, 2002:166)

2. *Sorede*

前に述べたことを受けて、それを理由とする帰結を述べるときに使う。

Mae ni nobeta koto o ukete, sore o riyuu to suru kiketsu o noberu toki ni tsukau

‘Dipakai untuk menanggapi hal yang disebutkan sebelumnya, dan berfungsi sebagai alasan’

Contoh kalimat:

17) 一人ではどうしてよいか分からない。それで相談に来た

Hitori dewa doushite yoi ka wakaranai. Sorede, Soudan ni kita.

‘Karena tidak tahu bagaimana memutuskan sendiri. Oleh sebab itu datang ke sini untuk bermusyawarah’

(Lingoes New Japanese-Chinese Dictionary; それで)

- a) *Sorede* berfungsi untuk menggabungkan anak kalimat dengan anak kalimat, kalimat dengan kalimat saja.
- b) Dapat digunakan pada waktu bertanya kepada lawan bicara.
- c) Mengungkapkan kenyataan secara umum tentang alasan, peristiwa yang terjadi sebelumnya sehingga menimbulkan akibat tertentu. Mempunyai arti yang sama dengan *node*. (Sony, 2012: 03)

3. *Sonotame*

前の文を受ける

Mae no bun o ukeru

‘Menanggapi kalimat sebelumnya’

Contoh kalimat:

18) JRで事故があった。そのため、電車が遅れている。

JR de jiko ga atta. Sonotame, densha ga okurete iru

‘Ada kecelakaan di JR. Maka dari itu keretanya terlambat’

(Lingoes Shogakukan Japanese-Chinese Dictionary; そのため)

- a) *Sonotame* menghubungkan kalimat yang mengandung sebab di bagian awal serta menghasilkan sebuah akibat pada bagian kalimat setelah disebutkannya konjungsi *sonotame* (Tooru, 2002: 166)
- b) Pada konjungsi *sonotame* dapat di tambahkan partikel (*ni*) untuk memperkuat penyebab dari hal yang diungkapkan. (Hoshi, 2002: 167)

- c) Fungsi serta penggunaan *sonotame* dapat diaplikasikan pada konjungsi *sonokekka* dan *konotame*. (Tooru, 2002: 167)

4. Sono kekka

Contoh kalimat:

19) 毎日練習した。その結果、スキーが上手になった。

Mai nichi renshuu shita. Sono kekka, sukii ga jouzu ni natta
 ‘Setiap hari berlatih. Sebagai hasilnya saya semakin mahir bermain ski’
 (Lingoes Genius Japanese-English Dictionary; その結果)

- a) *Sono kekka* menghubungkan kalimat yang mengandung sebab di bagian awal serta menghasilkan sebuah akibat pada bagian kalimat setelah disebutkannya konjungsi *sonokekka* (Tooru, 2002: 166)

- b) Pada *sono kekka* tidak dapat ditambahkan partikel (*ni*) seperti halnya konjungsi *sonotame* yang bersubstitusi dengan *sono kekka*. *Kekka* (*wa*) merupakan bentuk sederhana dari *sonokekka*. (Tooru, 2002: 167)

5. Shitagatte

Contoh kalimat:

20) 本日は講師が休みだ。したがって休講になった

Honjitsu wa koushi ga yasunda. Shitagatte, kyuukou ni natta
 ‘Hari ini dosen sedang libur. Oleh karena itu perkuliahan menjadi libur’
 (Lingoes Shinmeikai Kokugo Jiten; その結果)

- a) *Shitagatte* lebih sering digunakan dalam ragam bahasa tulis (Tooru, 2002: 167)

- b) Kalimat yang mengikuti konjungsi *shitagatte* tidak dapat berupa kalimat perintah (Tooru, 2002: 167)

- c) *Shitagatte* juga tidak dapat dipakai dalam kalimat yang keadaannya merupakan sebuah niat ataupun keinginan (Tooru, 2002: 167)

2.3.1.2 時・条件・場面 (*Toki, Jouken dan Bamen*)

Konjungsi ini dipakai untuk menunjukkan waktu, syarat atau ketentuan, serta menunjukkan situasi tertentu. Konjungsi tersebut antara lain :

1. *Sorekara*

前の事柄に続いて後の事柄が起こる意を表す。

Mae no kotogara ni tsudzuite ato no koto gara ga okoru i o arawasu

‘Mengungkapkan sesuatu yang mengikuti hal-hal yang telah terjadi di depan’

Contoh kalimat:

21) 彼は3年前事故で大けがをした。それから一方も歩けない。

Kare wa san'nen mae jiko de ookega o shita. Sorekara ippou mo arukenai

‘Dia mengalami luka parah akibat kecelakaan tiga tahun yang lalu.

Sejak itu dia tidak bisa berjalan selangkah pun’.

(Isao, 2000:208)

a) *Sorekara*, yaitu konjungsi yang memiliki arti ‘dan’, ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘sejak itu’. (Tanimori, 1994: 176).

b) *Sorekara* digunakan untuk menunjukkan isi kalimat berikutnya dan kalimat sesudahnya yang berhubungan dengan waktu (Norimasa, 1994: 816)

c) *Sorekara* juga dapat digunakan pada kalimat yang memiliki makna 「それ以来」 karena dapat menjelaskan kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Namun, dalam konteks ini *sorekara* dan *soshite* tidak dapat bersubsitusi (Isao, dkk, 2000: 206)

d) Dapat digunakan dalam pola N_1 (と) N_2 (と) それから N_3 . Yang dimaksud dengan N disini merupakan singkatan dari Nomina (Makino dan Tsutsui Michio, 1986:38)

2. *Suruto*

Contoh kalimat:

22) ふたを開けた。すると何かが飛び出した。

Futa wo aketa. Suruto, nani ka ga tobi dashita

'Saya buka tutupnya. Selang kemudian ada sesuatu yang menyembul keluar'

(*Lingoes Meikyo Japanese Dictionary*; すると)

- a) *Suruto* tidak bisa digunakan dalam kalimat yang keadaannya merupakan keinginan sendiri yang ditentukan oleh kata ganti orang pertama. *Suruto*

digunakan ketika mengutarakan keadaan yang dijelaskan dalam kalimat

terdahulu yang diakui sebagai suatu kenyataan (Tooru, 2002: 152)

- b) *Suruto* bersubstitusi dengan *sokode*, akan tetapi *suruto* memiliki ciri khas yaitu pada kalimat tersebut si pembicara pada dasarnya tidak mengetahui apa yang akan terjadi. (Tooru, 2002: 152)

- c) *Suruto* tidak dapat digunakan dalam ragam bentuk perintah (Tooru, 2002: 153)

3. *Sokode*

Contoh kalimat:

23) 玄関のベルが鳴った。そこで、私はドアを開けた。

Genkan no beru ga natta. Sokode, watashi wa doa o aketa

'Bel di teras pintu berbunyi. Kemudian, saya membuka pintu'

- a) *Sokode* dipergunakan untuk menyambungkan anak kalimat dengan anak kalimat, kalimat dengan kalimat (tidak terbatas pada satu anak kalimat saja).

- b) *Sokode* juga digunakan apabila kalimat berikutnya menyatakan maksud.

4. *Dewa/Ja*

Contoh kalimat:

24) では、私はこれで失礼します。

Dewa, watashi wa kore de shitsurei shimasu

‘Kalau begitu saya mohon undur diri’

(*Lingoes New Japanese-Chinese Dictionary*; では)

a) Konjungsi *dewa/ja* menanggapi pernyataan dari lawan bicara mengenai penilaian, pendapat diri, serta usul yang dilontarkan sebelumnya. (*Lingoes*

Meikyuu Japanese Dictionary)

b) Walaupun lawan bicara tidak mengutarakan hal-hal yang ingin dicapai dan direpson oleh pihak pertama, dengan spontanitas pihak pertama akan mengambil kesimpulan dan tindakan yang sebaiknya dilakukan.

c) *Ja* merupakan bentuk informal dari *dewa*.

5. *Soredewa/ Soreja*

前に述べた事柄を根拠として、後の事柄を続ける

Mae ni nobeta kotogara o konkyo toshite, ato no kotogara o tsudzukeru

‘hal-hal yang berada di depan menjadi dasar hal-hal yang ada di belakangnya’

Contoh kalimat:

25) 「暑いね」「それじゃ、クーラーをつけよう」

Atsuine...soreja, ku-ra- o tsukeyo

‘Panas ya...kalau begitu mari kita nyalakan pendingin ruangnya’

a) *Soredewa* digunakan untuk merespon pembicaraan lawan bicara dalam bentuk pertanyaan. (Sony, 2012:05)

b) *Soreja* merupakan bentuk informal dari *soredewa*.

2.3.1.3 相手の話を聞き出す (*Aite no Hanashi o Kikidasu*)

Konjungsi ini dipakai untuk menanggapi pembicaraan dari lawan bicara serta memberikan rangsangan kepada lawan bicara untuk memberikan pernyataan lebih mengenai hal yang sedang dibicarakan. Konjungsi tersebut antara lain:

1. Sorede

相手に話を促したり話をさらに続けたりするときに使う

Aite ni hanasi o unaga shitari hanasi o sarani tsudzuketari suru toki ni tsukau

‘Digunakan ketika ingin mendorong lawan bicara untuk melanjutkan sebuah topik pembicaraan’

Contoh kalimat:

28) A: 僕、会社を辞めたんです

Boku, kaisha o yametan desu

‘Aku, telah berhenti dari perusahaan’

B: それで？

Sorede?

‘*Terus (maka dari itu)?*’

A: それで新しい仕事を始めるんです

Sorede atarashi shigoto o hajimerun desu

‘Maka dari itu memulai pekerjaan yang baru’

(*Lingoes Meikyou Japanese Dictionary; それで*)

- Sorede* digunakan untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat yang mengemukakan sebab dan alasan.
- Sorede* digunakan untuk merespon pembicaraan lawan bicara serta dipakai untuk mendorong lawan bicara untuk melanjutkan topik yang sedang dibicarakan.
- Pada bagian akhir kalimat yang diikuti dengan *setsuzokushi sorede* akan berbentuk kalimat pertanyaan.

2. Sorekara

Contoh kalimat:

29) A: ね、それから、どうしたの？

Ne, sorekara, doushita no?

‘Ya, lantas bagaimana?’

- Sorekara* digunakan untuk merespon pembicaraan lawan bicara serta dipakai untuk mendorong lawan bicara untuk melanjutkan topik yang sedang dibicarakan.

b) Pada bagian akhir kalimat yang diikuti dengan konjungsi *sorekara* akan berbentuk kalimat pertanyaan.

c) Digunakan untuk menggabungkan dua kejadian yang terjadi secara berurutan dan berhubungan dengan waktu (Isao, 2000:208).

d) Digunakan untuk menyebutkan, menambahkan antara nomina dengan nomina (Isao, 2001:473).

2.3.2 逆説の接続詞 (*Gyakusetsu no Setsuzokushi*)

Gyakusetsu no setsuzokushi menyatakan hubungan perlawanan dalam kalimat. Pada konjungsi ini dibagi menjadi empat kelompok kecil yaitu:

2.3.2.1 一般的な逆説 (*Ippan Teki na Setsuzokushi*)

Konjungsi ini dipakai untuk menunjukkan perlawanan atau penyangkalan yang bersifat umum. Yang termasuk ke dalam *ippan teki na setsuzokushi* tersebut antara lain :

1. *Shikashi*

前に述べられたことを受けて、それとは対立する事柄を述べ始めるときに使う

Mae ni noberareta koto o ukete, sore towa tairitsu suru kotogara o nobe hajimeru toki ni tsukau.

‘Menanggapi dan memulai untuk menggambarkan hal-hal bertentangan dengan yang disebutkan di awal’

Contoh kalimat:

30) しかし、それはとても、難しいことです。

Shikashi, sore wa totemo, muzukashii koto desu.

‘Tetapi hal itu merupakan sesuatu yang sangat sulit’

(Dien, 2012:03)

a) *Shikashi* digunakan dalam ragam bahasa laki-laki dan sifatnya lebih kaku.
(Dien, 2013:03)

b) *Shikashi* merupakan *kaki kotoba* yang digunakan dalam tingkatan mahasiswa untuk menulis ragam bahasa resmi seperti skripsi dan karya ilmiah (Tooru, 2002:148)

2. *Keredo(mo)*

Contoh kalimat:

31) この絵もよい、けれどもその絵もよい。

Kono e mo yoi, keredomo sono e mo yoi.

‘Gambar yang ini bagus, tetapi gambar yang itupun bagus’

a) *Keredomo* biasa diucapkan sebagai *kedomo*.

b) Memiliki kesamaan dengan konjungsi *shikashi* dimana menghubungkan dua kalimat yang memiliki hubungan pertentangan namun diantara keduanya tidak saling mengikat (*Lingoes Shinmeikan kokugo Jiten*)

3. *Desu keredomo*

a) Konjungsi *desu keredomo* memiliki arti meskipun yang dapat menghubungkan kata benda, kata sifat dan lainnya.

b) *Desu keredomo* merupakan bentuk formal dari *da keredomo* (*Shinmeikan Kokugo Jiten Lingoes Application for PC*)

4. *Daga*

前に述べたことと対立する事柄を述べる意を表す

Mae ni noberareta koto o ukete, sore towa tairitsu suru kotogara o nobe hajimeru toki ni tsukau.

‘Menggambarkan hal-hal bertentangan dengan yang disebutkan di awal’

Contoh kalimat:

32) 11時に会う約束した。だが、彼女は来なかった

Juuichiji ni au yakusoku shita. Daga, kanojou wa konakatta

‘Sudah janji bertemu jam 10. Akan tetapi dia tak datang’

4. *Demo*

前に述べた事柄と相反する事柄を述べる語。

Mae ni noberareta koto to aihan suru kotogara o noberu go

‘Menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya’

Contoh kalimat:

33) 日本のスーパーには、りんごやみかんやバナナなど色々なくだものがあります。でも、マンゴーはあまり売っていません。

Nihon no suupaa ni wa, ringo ya, mikan ya, banana nado oiroirona kudamono ga arimasu. Demo, mango wa amari utteimasen.

‘Di supermarket Jepang ada bermacam buah-buahan seperti apel, jeruk, pisang dan sebagainya. Tetapi, tidak menjual buah mangga’
(Nita, 2012:48)

- a) *Demo* dalam beberapa kamus bahasa Jepang memiliki arti ‘tetapi’ atau ‘walaupun’ (Nita, 2009: 17)
- b) *Demo* digunakan sebagai kata penghubung di dalam kalimat. *Demo* termasuk ke dalam konjungsi (*setsuzokushi*) dan partikel (*joshi*) (Chino, 2008: 68)
- c) *Demo* memiliki keunikan tersendiri karena dapat berdiri sendiri dan apabila *demo* terpisah dari kata lain, *demo* tetap mempunyai arti.
- d) *Demo* juga dapat digunakan sebagai penghubung antar kalimat, frasa atau klausa yang bertentangan atau tidak selaras. (Nita, 2009: 18)

2.3.2.2 予想外の結果 (*Yosougai no Kekka*)

Konjungsi ini dipakai untuk menunjukkan sesuatu hal yang diluar dugaan atau perkiraan. Konjungsi tersebut antara lain:

1. *Tokoroga*

前の文から予測されるのと異なる事柄が続くことを述べる語

Mae no bun kara yosoku sareru noto kotonaru kotogara ga tsudzuku koto o noberu go.

‘Menyatakan sesuatu hal yang bellawanan dari yang diperkirakan pada kalimat sebelumnya’

Contoh kalimat:

34) 今日は運動会の日だった。ところが、雨で中止になった

Kyou wa undoukai no hi datta. Tokoroga, ame de chuushi ni natta

‘Hari ini adalah hari olahraga. Namun, karena hujan dibatalkan’

(*Lingoes New Japanese-Chinese Dictionary*; ところが)

2.3.2.3 条件の逆説 (*Jouken no Gyakusetsu*)

Konjungsi ini dipakai untuk merangkaikan beberapa kata atau kalimat yang mengandung kondisi berlawanan dengan pernyataan dan syarat sebelumnya.

Setsuzokushi tersebut antara lain:

1. *Soredemo*

Contoh kalimat:

35) みんなに反対された。それでも私はやる。

Minna ni hantaisareta. Soredemo, watashi wa yaru

‘Saya telah ditolak oleh semua. Walaupun demikian, saya tetap melakukannya’

(*Lingoes Meikyou Japanese Dictionary*; それでも)

- a) Pada konjungsi *soredemo*, yang disebutkan di awal sedikit banyak terdapat kecocokan. Tapi, pada bagian kepala, tengah, atau akhir kalimat terdapat sesuatu hal yang lain yang ingin ditambahkan dan biasanya mengandung pernyataan berlawanan.

2. *Soreni shitemo*

前に述べた事柄を一応は認めつつ、それに反論する意を表す。

Mae ni nobeta kotogara o ichiou wa mitometsutsu, soreni hanron suru i o arawasu.

‘Mengakui pernyataan yang disebutkan di awal, namun di kemudian menunjukkan bahwa menyanggah pernyataan diawal’

Contoh kalimat:

36) A: 彼、遅れると言ってたけど..

Kare, okureru to itta kedo..

‘Dia bilang bakal terlambat..’

B: それにしても、遅すぎるよ

Soreni shitemo, ososugiru yo

‘Meskipun demikian, ini keterlambatan terlambatnya)?’

(*Lingoes Shinmeikan Kokugo Jiten; それにしても*)

2.3.3 並立の接続詞 (*Heiritsu no Setsuzokushi*)

Heiretsu no setsuzokushi menyatakan hubungan yang setara. Konjungsi ini

berfungsi merangkaikan, menjajarkan serta mengumpulkan beberapa kata atau

kalimat yang memiliki kedudukan setara menjadi satu kesatuan. Konjungsi

tersebut antara lain:

1. *Soshite*

Contoh kalimat:

37) 太郎は両親に手紙を書いた。そして、すぐポストに入れに行
った。

*Tarou wa ryoushin ni tegami o kaita. Soshite, sugu posuto ni
ire ni itte.*

‘Tarou menulis surat kepada orang tuanya. Lalu, segera pergi
untuk memasukkannya ke dalam kotak pos’ (Isao, 2000:208)

a) *Soshite* memiliki arti ‘dan’, ‘lalu’, ‘kemudian’, ‘setelah itu’. (Tanimori,

1994:179)

b) *Soshite* digunakan untuk menggabungkan atau menambahkan sesuatu

yang setara (Ishiguro, 2000:28).

c) Digunakan untuk menggabungkan kejadian yang berturut-turut yang

berhubungan dengan waktu (Ishiguro, 2000:30).

d) Selain berfungsi untuk menggabungkan dua kejadian yang setara, *soshite*

juga dapat digunakan pada kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat.

Namun, *soshite* hanya dapat digunakan pada kalimat yang memiliki

hubungan sebab akibat yang ringan (Norimasa, 1994: 816-29).

e) Hige berpendapat bahwa *soshite* dapat digunakan untuk menggabungkan dua kegiatan yang dilakukan bersamaan oleh dua subjek yang berbeda.

Namun, tidak dapat bersubsitusi dengan *sorekara* (Akiteru & Baba Toshiomi, 2004:32).

f) Makino dan Tsutsui Michio menambahkan bahwa *soshite* hampir tidak ditemui dalam pola kalimat bentuk *~te*, hal ini disebabkan karena pola itu sendiri sendiri dapat diartikan sebagai ‘dan’. Apabila digunakan bersamaan dengan pola kalimat bentuk *~te* maka akan terdapat kesan pemborosan kata dalam sebuah kalimat.

2.3.4 添加の接続詞 (*Tenka no Setsuzokushi*)

Tenka no setsuzokushi menyatakan hubungan tambahan dalam kalimat.

Konjungsi ini memberikan tambahan dari pernyataan, sehingga memperkuat penjelasan yang disebutkan sebelumnya. Konjungsi tersebut antara lain:

1. *Shikamo*

Contoh kalimat:

38) この店は安くて、しかも味がよい

Kono mise wa yasukute, shikamo aji ga yoi

‘Toko ini murah, dan rasanya pun juga enak’

a) *Shikamo* mengandung makna menambahkan sesuatu hal selain yang disebutkan diawal.

b) *Shikamo* dapat digunakan ketika ingin menambahkan komentar dari pendapat yang dilontarkan oleh lawan bicara. (*Meikyo Japanese*

Dictionary)

2. *Soreni*

Contoh kalimat:

39) このマンションは駅から近い。それに、環境もいい。

Kono manshon wa eki kara chikai. Soreni, kankyō mo ii.

‘Mansions ini dekat dengan stasiun. Dan juga suasananya juga bagus (Isao, 2000:199)

- a) *Soreni* memiliki makna ‘dan juga’, ‘selain itu’. (Tanimori (1994:178))
- b) Digunakan untuk menyebutkan, menambahkan antara nomina dengan nomina (Isao, 2001:473).
- c) *Soreni* dapat digunakan pada kalimat yang mengandung harapan dan keinginan (Akiteru, Toshiomi, 2004:37)

2.3.5 選択の接続詞 (*Sentaku no Setsuzokushi*)

Sentaku no setsuzokushi menyatakan pilihan diantara kata-kata yang disebutkan kemudian. Konjungsi tersebut antara lain :

1. *Soretomo*

物事を並べ上げて、どれかを選ぶ意を表す

Monogoto o narabe agete, doreka o erabu i o arawasu

‘Menjajarkan hal, menunjukkan arti manakah yang akan dipilih’

Contoh kalimat:

40) コーヒーにしますか。それとも、紅茶にしますか。

Ko-hi- ni shimasu ka. Soretomo, koucha ni shimasu ka. ‘Apakah

Anda ingin kopi. Atau Anda lebih memilih teh hitam’

(*Lingoes Meikyou Japanese Dictionary; それとも*)

- a) *Soretomo* sedikit berbeda dengan konjungsi *aruwa*. Pada *soretomo* hanya terbatas dua pilihan saja. (A) atau (B) saja (*Meikyou Japanese Dictionary*)

2. *Aruwa*

どちらを選択してもよいという条件で、二つ以上のものを提示する語

Dochira o sentaku shite mo yoi to iu jouken de, futatsuijou no mono wo teiji suru go

‘Menunjukkan keadaan yaitu memilih yang manapun baik, menyajikan sesuatu antara dua buah ataupun lebih’

Contoh kalimat:

41) 明日は雨あるいは雪が降る

Asu wa ame aruiwa yuki ga furu.

‘Besok akan turu hujan atau salju’

(*Lingoes New Japanese-Chinese Dictionary*; あるいは)

- a) Menyajikan dua pilihan atau lebih dengan pola (A) (B) ataupun (C).

2.3.6 説明の接続詞 (*Setsumei no Setsuzokushi*)

Setsumei no setsuzokushi menyatakan hubungan penjelasan antar kata-kata

ataupun pada sebuah kalimat. *Setsumei no setsuzokushi* ini dibagi menjadi dua

yaitu:

2.3.6.1 補足説明に使う接続詞 (*Hosoku Setsumei ni Tsukau Setsuzokushi*)

Konjungsi ini dipakai untuk memberikan penjelasan tambahan terperinci

yang berada di bagian belakang kalimat. Konjungsi yang termasuk kedalam

hosoku setsumei ni tsukau antara lain :

1. *Nazenara*

Contoh kalimat :

42) 今は公表できない。なぜなら、まだ検討中だからだ

Ima wa kouhyou dekinai. Nazenara, mada kentouchuu dakara da

‘Tidak dapat dipublikasikan sekarang. Karena, masih dalam pertimbangan’

(*Lingoes Shogakukan Japanese Dictionary*; なぜなら)

- a) Memiliki padanan arti “mengapa demikian”.
- b) Memiliki fungsi dan makna yang hampir sama dengan *sono riyuu toieba*,

nazeka toiu to, dan *nazenaraba*. (*Meikyou Japanese Dictionary*)

2. *Nazeka toiu to*

前の話題の理由を示す

Mae no wadai no riyuu o sasu

‘Menunjukkan alasan dari topik yang ada di depan’

2.3.7 話題轉換の接続詞 (*Wadai Tenkan no Setsuzokushi*)

Wadai tenkan no setsuzokushi merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjelasan perubahan, peralihan, atau pergeseran dari pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi tersebut antara lain:

1. *Tokorode*

Contoh kalimat:

43) ところで、どこかで食事をしましょうか

Tokorode, doko de shokujī o shimashou ka

'Pendek kata, bagaimana kalau kita makan di suatu tempat'

- a) Konjungsi *tokorode* dipakai ketika mengubah topik pembicaraan secara tiba-tiba (*Shinmeikai Kokugo Jiten*)
- b) *Tokorode* juga berfungsi sebagai sapaan yang mengandung makna "sebenarnya mulai saat ini akan memasuki inti dari topik yang dibicarakan"

(*Genius Japanese-English Dictionary*)

2.4 Pidato

Pidato merupakan sebuah kegiatan berorasi menyampaikan pendapat di sebuah podium dalam suatu acara tertentu untuk mempengaruhi ataupun memberikan pendapat mengenai suatu hal yang saat ini menarik dan hangat diperbincangkan. Sesuai pendapat Hadinegoro (2003:1) yang menyatakan makna pidato ialah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak dengan maksud agar para pendengar dari pidato dapat mengetahui, memahami,

menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka.

Pidato memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi pidato tersebut disesuaikan berdasarkan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pidato itu sendiri. Fungsi pidato antara lain:

- a. Memberikan informasi (*to inform*)
- b. Menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk (*to persuade*)
- d. Menarik perhatian (*to interest*)
- e. Meyakinkan (*to convince*)
- f. Memperingatkan (*to warn*)
- g. Membentuk kesan (*to impress*)
- h. Memberikan instruksi (*to instruct*)
- i. Membangun semangat (*to arouse*)
- j. Menggerakkan masa (*to move*)

Fungsi pidato yang sering digunakan dalam penyusunan naskah pidato yaitu menarik perhatian (*to interest*), meyakinkan (*to convince*), membentuk kesan (*to impress*), dan membangun semangat (*to arouse*).

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Made Diah Padmawati, Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas

Udayana pada tahun 2012 yang berjudul Analisis Penggunaan *Setsumokushi* (*Shikashi* dan *Demo*) Dalam Novel *Noruwei No Mori* Karya

Haruki Murakami'. Dalam penelitiannya Made menganalisis mengenai perbedaan *setsuzokushi shikashi* dan *demo*. Penelitian ini menjelaskan makna dari *shikashi* dan *demo* yang dikaji secara semantik. Sumber data penelitian tersebut yaitu novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami.

Kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain *setsuzokushi shikashi* lebih sering digunakan dalam bahasa tulisan (*kaki kotoba*) jika dibandingkan dengan *demo*. *Shikashi* dalam bahasa tulis yang terdapat dalam novel *Noruei no Mori* banyak digunakan sebagai narasi cerita atau sesuatu yang dianggap penting oleh penulis untuk diceritakan.

2. Soni Mulyawan Setiana Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer pada tahun 2012 dengan judul 'Penggunaan *Setsuzokushi* (*Sorede*, *Sokode*, dan *Suruto*) Dalam Bahasa Jepang'. Soni meneliti tentang penggunaan *setsuzokushi* berdasarkan fungsinya dalam suatu kalimat. Adapun sumber yang dipakai adalah literatur yang memuat *setsuzokushi* bahasa Jepang.

3. Dien Wijayatiningrum Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 dengan judul 'Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Akademik 2012/2013 Dalam Penggunaan *Setsuzokushi Demo*, *Keredemo*, *Ga* dan *Shikashi*'. Pada penelitian ini Dien menitik beratkan pada faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah faktor terbesar terjadinya kesalahan yaitu berasal dari internal mahasiswa sendiri.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, jika dilihat dari segi hal yang dikaji sudah berbeda. Penelitian terdahulu memilih konjungsi dengan membatasi beberapa konjungsi saja antara lain *Demo*, *Keredemo*, *Ga* dan *Shikashi*. Kemudian *Sorede*, *Sokode*, dan *Suruto*. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konjungsi berdasarkan penggunaannya pada teks pidato bahasa Jepang. Dalam penelitian ini pun juga mengkaji konjungsi bahasa Jepang dari jenis, fungsi, serta permasalahan yang mungkin muncul dalam penggunaan konjungsi yang dianalisis dengan metode deskriptis kualitatif. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu naskah pidato Lomba Bahasa Jepang level Mahasiswa Tingkat Nasional Tahun 2012 sebanyak 13 naskah.

